

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan inti dari ajaran Islam yang memiliki posisi sentral dalam membentuk identitas dan peradaban umat Islam. Secara konseptual, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas seremonial atau rutinitas keagamaan semata, tetapi merupakan wujud tanggung jawab spiritual, sosial, dan intelektual seorang Muslim untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan kebajikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah kepada seluruh umat manusia.¹ Esensi dakwah adalah menyampaikan risalah ilahiyah yaitu ajaran Islam yang bersifat universal dan penuh rahmat dengan tujuan untuk mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lurus, bermakna, dan berkeadilan dalam panduan wahyu.²

Dalam dinamika kehidupan modern yang sarat dengan kompleksitas sosial, pluralisme budaya, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan nilai-nilai masyarakat yang sangat cepat, praktik dakwah menghadapi tantangan yang tidak ringan.³ Para da'i dihadapkan pada berbagai fenomena sosial seperti intoleransi antarumat beragama, polarisasi ideologi, penyebaran paham radikal, dan munculnya kelompok-kelompok yang mengklaim kebenaran secara eksklusif tanpa mempertimbangkan

¹ M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 45.

² Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Da'wah: Dirasah Manhajiyyah li Da'wah wa al-Du'at* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), 22.

³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2000), 108.

aspek kearifan lokal maupun etika dialog.⁴ Tidak jarang pula, dakwah dilakukan dengan pendekatan yang konfrontatif, kaku, dan terlalu normatif tanpa menyentuh aspek realitas sosial masyarakat yang beragam. Hal ini mengakibatkan pesan-pesan keislaman yang sebenarnya bersifat damai dan solutif menjadi kehilangan daya tarik dan justru menimbulkan resistensi, kesalahpahaman, bahkan konflik horizontal di tengah masyarakat.⁵

Fenomena semacam ini tentu menjadi ironi dalam misi dakwah Islam yang pada dasarnya membawa nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, dan transformasi moral. Ketika dakwah disampaikan tanpa mempertimbangkan karakteristik mad'u (objek dakwah), situasi sosial-budaya, dan dinamika zaman, maka dakwah kehilangan substansi hikmahnya. Dalam konteks ini, Al-Qur'an telah memberikan tuntunan yang sangat jelas tentang bagaimana semestinya metode dakwah dijalankan. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl [16]: 25

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah bukan hanya soal isi pesan, tetapi juga menyangkut cara penyampaian. Kata hikmah dalam ayat tersebut menunjukkan pentingnya kebijaksanaan, kedalaman pemahaman, serta kecermatan dalam menilai situasi dan kondisi ketika menyampaikan ajaran agama. Hikmah juga

⁴ Ahmad Zaini, "Dakwah Di Era Globalisasi: Tantangan Dan Strategi," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36, N (2016): 187.

⁵ Syamsul Arifin, "Dakwah Inklusif di Tengah Masyarakat Multikultural," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 9, No. 1 (2015): 56.

mencakup pendekatan rasional, santun, dan humanis, yang tidak menimbulkan penolakan a dari objek dakwah⁶

Dengan demikian, dakwah *bi al-hikmah* merupakan metode dakwah yang mengutamakan pemahaman yang mendalam terhadap psikologi dan sosiologi masyarakat, menghindari sikap menghakimi, dan mengedepankan prinsip kasih sayang serta kearifan. Ia adalah jalan tengah antara ketegasan terhadap prinsip dan kelembutan dalam penyampaian. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks kekinian, dimana masyarakat hidup dalam realitas yang majemuk dan sangat sensitif terhadap pendekatan yang dogmatis dan eksklusif.⁷

Sayyid Qutb, seorang pemikir dan mufassir kontemporer yang menulis Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, memberikan perhatian besar terhadap ayat-ayat dakwah dan pendekatan dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Meskipun Sayyid Qutb kerap dikaitkan dengan ide-ide perlawanan terhadap kezaliman dan sistem sekuler, namun dalam tafsirnya, ia menekankan pentingnya dakwah yang dilakukan dengan hikmah sebagai metode yang relevan dan aplikatif dalam membentuk kesadaran umat.⁸

Beberapa tokoh dan pakar pemikiran Islam, seperti Yusuf al-Qaradawi dan Wahbah Zuhaili, turut menekankan urgensi pendekatan hikmah dalam dakwah, terutama di era kontemporer yang sarat dengan perbedaan, kemajemukan, dan globalisasi nilai. Menurut Yusuf al-Qaradawi, hikmah dalam dakwah bukan hanya mencakup kelembutan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk

⁶ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 14 (Beirut: Dar al-Syuruq, 2003), 240.

⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), 112.

⁸ Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 14, 241.

memilih kata, waktu, dan pendekatan yang paling tepat dalam menyampaikan kebenaran.

Namun demikian, kajian mendalam yang secara khusus mengeksplorasi konsep dakwah *bi al-hikmah* dalam perspektif Sayyid Qutb, terutama berdasarkan analisis tematik terhadap ayat-ayat dakwah dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, masih sangat terbatas. Kebanyakan kajian terhadap Sayyid Qutb lebih terfokus pada aspek politik dan sosial dari pemikirannya, sementara pendekatan hikmah dalam dakwahnya jarang dikaji secara komprehensif dan sistematis.⁹

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Kajian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Sayyid Qutb memahami dan menafsirkan ayat-ayat dakwah yang mengandung prinsip hikmah, serta bagaimana pandangannya dapat menjadi rujukan dalam merumuskan strategi dakwah Islam yang relevan dan solutif di tengah kompleksitas zaman modern.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan dakwah, khususnya dalam membumikan konsep dakwah *bi al-hikmah* yang Qur'ani dan kontekstual. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoretis maupun praktis bagi para da'i, akademisi, dan lembaga dakwah dalam mengembangkan metode penyampaian dakwah yang lebih bijak, humanis, dan berorientasi pada transformasi sosial yang konstruktif.¹⁰

⁹ Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, 157.

¹⁰ al- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, 179.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dakwah *bi al-hikmah* menurut Islam?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat dakwah menurut Sayyid Qutb?
3. Bagaimana kontekstualisasi konsep dakwah menurut Sayyid Qutb di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dakwah *bi al-hikmah* menurut Islam.
2. Untuk memahami penafsiran ayat-ayat dakwah menurut Sayyid Qutb.
3. Untuk menganalisis kontekstualisasi konsep dakwah menurut Sayyid Qutb di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian diharapkan memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Akademik
 - a. Menambah khazanah keilmuan di bidang studi dakwah dan tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami metode dakwah *bi al-hikmah* berdasarkan pandangan mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb.
 - b. Memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan metode dakwah Islam yang kontekstual, humanis, dan bersumber dari nilai-nilai Qur'ani.

- c. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti atau mahasiswa, khususnya dalam kajian tafsir tematik (*maudhui*), pemikiran dakwah, serta studi tokoh tafsir kontemporer.
 - d. Membuka ruang diskusi akademis tentang integrasi antara pemikiran klasik dan tantangan dakwah modern, dengan pendekatan moderat dan bijaksana.
2. Manfaat Praktis
- a. Memberikan panduan metodologis bagi para da'i, muballigh, dan aktivis dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih bijak, santun, dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat.
 - b. Menawarkan strategi dakwah yang solutif dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer, seperti intoleransi, radikalisme, dan resistensi masyarakat terhadap pesan keagamaan yang disampaikan secara kaku.
 - c. Mendorong penerapan dakwah bi al-hikmah di lembaga pendidikan, pesantren, organisasi keislaman, dan media dakwah agar lebih efektif dan menyentuh aspek psikologis serta sosial mad'u.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah gambaran logis tentang alur berpikir dalam menjelaskan hubungan antara masalah penelitian, teori, dan tujuan penelitian.¹¹ Dakwah merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang tidak hanya sebatas seruan keagamaan, tetapi merupakan tanggung jawab moral dan spiritual dalam menyampaikan nilai-nilai ilahiyah kepada seluruh umat

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 60.

manusia.¹² Dalam konteks modern, dakwah dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti intoleransi, polarisasi ideologi, penyebaran paham radikal, serta sikap eksklusif dalam menyampaikan ajaran agama.¹³ Tantangan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan dakwah yang lebih bijak, kontekstual, dan solutif.

Salah satu prinsip dakwah yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah dakwah bi al-hikmah, yaitu menyampaikan kebenaran dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan pemahaman terhadap kondisi sosial-psikologis objek dakwah (*mad'u*).¹⁴ Prinsip ini ditegaskan dalam QS. An-Nahl [16]:125 dan menjadi metode dakwah yang sangat relevan dalam menyikapi keragaman dan dinamika masyarakat modern.¹⁵ Dalam hal ini, Sayyid Qutb sebagai seorang pemikir dan mufassir kontemporer dalam karya tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, memberikan perhatian besar terhadap metode dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani, khususnya dakwah bi al-hikmah.¹⁶

Pada penelitian ini, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu konsep dasar dakwah bi al-hikmah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta menjelaskan secara khusus bagaimana Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat dakwah yang berhubungan dengan prinsip hikmah. Beberapa ayat yang menjadi fokus kajian tematik dalam penelitian ini antara lain QS. An-Nahl [16]:125 tentang prinsip

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 25.

¹³ Azyumardi Azra, *Islam Substansif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), 102.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 281.

¹⁵ al- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, 179.

¹⁶ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz 14 (Beirut: Dar al-Syuruq, 2003), 251.

dasar dakwah, QS. Ali Imran[31]:159 tentang kelembutan dalam kepemimpinan dakwah, QS. Taha [20]:44 tentang pentingnya lembut kepada penentang dakwah, serta QS. A;-Ankabut [29]:46 yang menekankan tentang Dialog lintas agama dengan cara yang baik.

Penelitian ini juga akan mengulas secara ringkas biografi dan latar belakang pemikiran Sayyid Qutb, untuk memahami konteks tafsirnya. Pendekatan tematik akan digunakan untuk menganalisis bagaimana Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam kerangka dakwah bi al-hikmah, serta menilai sejauh mana konsep ini dapat menjawab tantangan dakwah Islam di era kontemporer.¹⁷

Dengan mengkaji tafsir Sayyid Qutb secara mendalam melalui pendekatan tematik terhadap ayat-ayat dakwah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dakwah serta menawarkan perspektif metodologis yang moderat, humanis, dan transformatif.¹⁸ Konsep dakwah bi al-hikmah yang ditafsirkan Sayyid Qutb berpotensi besar untuk dijadikan acuan strategis dalam aktivitas dakwah yang berorientasi pada pembinaan umat dan perubahan sosial yang konstruktif.¹⁹

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat banyak sekali penelitian yang relevan dengan topik ini. Dalam sub ini, peneliti akan memaparkan lima penelitian terdahulu yang memiliki relevansi langsung dengan tema dakwah

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metodologi Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 45–47.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 67.

¹⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: paramida, 2001), 34.

bi al-hikmah dan tafsir Sayyid Qutb, serta memberikan gambaran singkat mengenai temuan utama dan metode yang digunakan.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ramadani Eka Asmi (2022) berjudul “Penerapan Metode Dakwah *bil-Hikmah* dalam Meningkatkan Kualitas Jama’ah di Masjid Raya Kab. Sidrap” di UIN Suska Riau. Penelitian ini menekankan penerapan metode dakwah bi *al-hikmah* secara praktis di lingkungan jama’ah masjid dengan pendekatan persuasif, argumentatif, dan lemah lembut. Meskipun sangat aplikatif, penelitian ini tidak secara khusus menelaah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an*, melainkan fokus pada implementasi metode hikmah dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Kedua, skripsi I. Bagoes (2023) berjudul “Makna *Al-Hikmah* dalam Al-Qur’an dan Kaitannya dengan Dakwah di Era Kontemporer” di UIN Suska Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dan menjadikan Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an* sebagai salah satu sumber utama. Temuannya menunjukkan bahwa Sayyid Qutb memandang hikmah sebagai prinsip fundamental dakwah, yang harus menggabungkan pendekatan rasional dan empati sosial, sehingga sangat relevan dengan dakwah kontemporer.²¹

Ketiga, skripsi Rista Puspita Sari (2023) berjudul “Strategi Dakwah *Bil-Hikmah Al-Inzar* dalam Majelis Taklim” di IAIN Metro Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dan mengidentifikasi strategi dakwah bil *al-hikmah* dengan pola peringatan (*inzar*) melalui ceramah dan diskusi

²⁰ Ramadani Eka Asmi, “Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah Dalam Meningkatkan Kualitas Jama’ah Di Masjid Raya Kab. Sidrap,” Skripsi Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah, Studi Manajemen Dakwah IAIN Parepare, 2022, 1-68.

²¹ I. Bagoes, “Makna Al-Hikmah Dalam Al-Qur’an Dan Kaitannya Dengan Dakwah Di Era Kontemporer,” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023, 1-79.

interaktif. Penelitian ini tidak menggunakan *Fi Zhilal Al-Qur'an* sebagai rujukan utama, melainkan lebih fokus pada praktik komunikasi dakwah bil-hikmah dalam majelis taklim.²²

Keempat, artikel skripsi Rahmadini (2022) berjudul “Telaah Corak Jihad dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*” di UIN Suska Riau. Meskipun fokus utamanya adalah corak jihad, penelitian ini menyinggung metode dakwah Sayyid Qutb yang bersifat argumentatif dan sarat hikmah, terutama dalam menghadapi tantangan sosial-politik pada masa itu. Namun, pembahasan mengenai hikmah dakwah belum dieksplorasi secara mendalam.²³

Kelima, Skripsi Hana Nindya Qurrota'ayun (2021) berjudul “Dakwah Bi al-Hikmah oleh Ustaz Halim Ambiya dalam Pembinaan Komunitas Punk” di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bersifat studi kasus dengan pendekatan kualitatif, menekankan penerapan hikmah dalam dakwah kepada komunitas marginal. Meskipun tidak merujuk langsung pada *Fi Zhilal Al-Qur'an*, prinsip hikmah yang digunakan selaras dengan corak dakwah yang diajarkan Sayyid Qutb, yaitu persuasif, gradual, dan humanis.²⁴

Dari beberapa pemaparan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, tampak bahwa fokus utama para peneliti lebih tertuju pada penafsiran Sayyid Qutb terhadap konsep dakwah secara umum, corak revolusioner, atau penekanan sosial-politik dalam *Fi*

²² Rista Puspita Sari, “Strategi Dakwah Bil-Hikmah Al-Inzar Dalam Majelis Taklim,” Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Metro, 2023, 75.

²³ Rahmadini, “Corak Jihad Dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*,” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, 68.

²⁴ Hana Nindya Qurrota'ayun, “Dakwah Bi Al-Hikmah Oleh Ustaz Halim Ambiya Dalam Pembinaan Komunitas Punk,” Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, 6.

Zhilal al-Qur'an. Sementara sebagian lainnya membahas konsep hikmah secara tematik dalam Al-Qur'an tanpa mengaitkannya secara langsung dengan tokoh Sayyid Qutb.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi orisinal yang berbeda. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji konsep dakwah bi al-hikmah dalam perspektif Sayyid Qutb, dengan menelaah penafsirannya terhadap ayat-ayat dakwah yang memuat prinsip hikmah dalam *Fi Zhilalil Qur'an*. Selain itu, penelitian ini akan membahas relevansi makna hikmah tersebut dalam konteks tantangan dakwah kontemporer, sesuatu yang belum diulas secara eksplisit dalam studi-studi sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan baik dalam memperkaya kajian tafsir tematik, maupun dalam menawarkan pendekatan dakwah yang kontekstual, moderat, dan humanis berdasarkan pemikiran Sayyid Qutb.

G. Definisi Operasional

Dalam sebuah penelitian, kejelasan istilah yang digunakan sangat penting agar tidak menimbulkan kerancuan makna. Definisi operasional berfungsi untuk memberikan batasan yang jelas terhadap konsep-konsep kunci yang menjadi fokus kajian, sehingga dapat dipahami secara konsisten sesuai dengan konteks penelitian. Dengan adanya definisi operasional, peneliti maupun pembaca memiliki acuan yang sama dalam menafsirkan istilah-istilah yang dipakai. Oleh karena itu, pada bagian ini dijelaskan beberapa istilah pokok yang digunakan dalam penelitian, yaitu: konsep, dakwah, hikmah, dan tematik (maudhu'i).²⁵

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 38.

1. Konsep

Secara etimologis, konsep berasal dari bahasa Latin *conceptum*, yang berarti sesuatu yang dipahami atau digambarkan dalam pikiran. Dalam kajian ilmiah, konsep merupakan abstraksi dari pengalaman yang dirumuskan menjadi pengertian atau ide dasar tentang suatu hal.²⁶ Dalam konteks penelitian ini, konsep dioperasionalkan sebagai pemahaman sistematis dan terpadu mengenai dakwah bil hikmah sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*. Konsep ini mencakup elemen-elemen dasar seperti tujuan dakwah, pendekatan metodologis, serta karakteristik kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam.

2. Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan* (دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةً) yang berarti menyeru, mengajak, atau memanggil. Secara terminologis, dakwah adalah upaya menyampaikan ajaran Islam kepada individu atau masyarakat agar menerima, memahami, dan mengamalkannya dengan kesadaran.²⁷ Dalam penelitian ini, dakwah dioperasionalkan sebagai proses komunikasi religius yang bertujuan mengajak kepada nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang bijaksana dan kontekstual, berdasarkan penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Hikmah

Secara etimologis, hikmah berarti kebijaksanaan, ketepatan dalam bertindak, dan kemampuan memahami sesuatu secara

²⁶ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 2007), 12-13.

²⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 481.

mendalam.²⁸ Dalam Al-Qur'an, hikmah disebut sebagai bagian dari cara menyampaikan dakwah yang efektif, seperti dalam Q.S. An-Nahl [16]:125 yang memerintahkan untuk berdakwah dengan hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah yang baik. Dalam penelitian ini, hikmah dioperasionalkan sebagai pendekatan dakwah yang mengutamakan rasionalitas, kesantunan, dan relevansi sosial—sebagaimana ditafsirkan oleh Sayyid Qutb dalam Fi Zilalil Qur'an yang menyesuaikan pesan dakwah dengan kondisi psikologis, intelektual, dan budaya objek dakwah.

4. Tematik (*Maudhu'i*)

Tematik (*maudhu'i*) adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, lalu dianalisis secara terpadu dan kontekstual. Tujuannya adalah untuk menggali makna yang menyeluruh dari suatu konsep dalam Al-Qur'an berdasarkan keseluruhan ayat yang relevan.²⁹ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tematik digunakan untuk mengkaji secara mendalam ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah dan hikmah, kemudian dianalisis berdasarkan interpretasi Sayyid Qutb. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami karakteristik, prinsip, dan nilai-nilai yang terkandung dalam dakwah bil hikmah secara sistematis dan menyeluruh, sekaligus mengaitkannya dengan tantangan dakwah kontemporer.

²⁸ Ibn Manzur, *Lisan Al-A`rab* (Beirut: Dar Sadir, 1990), 150.

²⁹ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 75.